

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, BUDAYA SEKOLAH, DAN SUMBER BELAJAR DENGAN MUTU PEMBELAJARAN GURU SMK DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Anggun, Irawan Suntoro, Sumadi

FKIP Unila: Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng

E-Mail: anggung.mp5@gmail.com

Hp.:

Abstract: The correlation Principal Leadership, School Culture, and Learning Source with Learning Teachers Quality in Vocational High School Natar District South Lampung. This study aimed to determine the relationship between: (1) Principals leadership with the quality of teaching, (2) the school culture with the quality of learning, (3) Learning resources with the quality of learning, (4) the school culture, principal leadership and learning resources together with quality of learning. This is a quantitative research. The method used *ex post facto*. Collecting data use questionnaires and data analysis. Based on the study, it concluded that: (1) Principals leadership was positively and significantly related to the quality of teacher learning at 5.34, (2) school culture positively and significantly related to the quality of teacher learning at 5.34, (3) Learning resources were positively related and significantly to the quality of learning for teachers 7,37 and (4) Leadership principals, school culture and learning resources were related positively and significantly with the quality of teaching large double correlation values obtained 0.058.

Keywords: leadership principals, school culture, learning resources, learning quality.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara: (1) kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas pengajaran, (2) budaya sekolah dengan kualitas pembelajaran, (3) sumber belajar dengan kualitas pembelajaran, (4) budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan sumber belajar bersama-sama dengan kualitas pembelajaran. Penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Metode yang digunakan adalah *ex post facto*. Mengumpulkan data menggunakan kuesioner dan analisis data. Berdasarkan penelitian menyimpulkan bahwa: (1) kepala sekolah Kepemimpinan positif dan signifikan terkait dengan kualitas guru belajar di 5,34; (2) budaya sekolah positif dan signifikan terkait dengan kualitas guru belajar di 5,34; (3) sumber belajar yang positif terkait dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran bagi guru dan 7,37; (4) kepala sekolah Kepemimpinan, budaya sekolah dan sumber belajar yang terkait positif dan signifikan dengan kualitas pengajaran besar nilai korelasi ganda diperoleh 0.058.

Kata kunci: budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, mutu pembelajaran, sumber belajar

Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Penataan SDM perlu terus diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui

sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun nonformal, sejak mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa proses pengembangan sistem pendidikan dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas.

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan mengisyaratkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Paparan tersebut mengarahkan bahwa pendidikan dalam hal ini pendidikan kejuruan merupakan hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan. Dengan pendidikan dapat membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social*

reconstructivism) (Permen No 70 tahun 2013).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang mempunyai tujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang berkompentensi dan mandiri dengan mengutamakan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan jurusannya. Menurut Syaodih (2012:40), pendidikan kejuruan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang produktif, yakni manusia kerja, bukan manusia beban bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya. SMK merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan keterampilan siswa. Proses pembelajaran di SMK harus dapat menyediakan serangkaian kegiatan nyata dan masuk akal atau dapat dimengerti oleh siswa dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial, oleh karenanya dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat langsung dalam kegiatan yang memungkinkan siswa membangun makna bagi diri sendiri.

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari pendidikan pada umumnya. Karakteristik dipersepsikan pada hubungannya dengan parameter potensial yang menjadi kontrol terhadap tujuan penyiapan individu, yang berdaya guna dan memiliki manfaat lebih sebagai tenaga kerja. Kedua pernyataan di atas mengandung kesamaan yakni mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, masyarakat bangsa dan negara. Berdasarkan hal tersebut hendaknya penyelenggaraan pendidikan kejuruan harus berorientasi kepada dunia kerja, yakni dapat mengembangkan tenaga kerja yang *marketable* (orientasi pada pasar kerja), dengan mengembangkan kemampuan untuk melakukan keterampilan-keterampilan yang memberikan kemanafaatannya sebagai alat produksi.

Berdasarkan yang diperoleh dari hasil survei di lapangan, bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) banyak yang

menjadi pengangguran terbuka. Hal tersebut terlihat dari belum adanya *link and match* antara pendidikan kejuruan dengan permintaan industri menyebabkan lulusan SMK banyak yang menganggur. Hal ini juga jelas terlihat di SMK Negeri 1 Natar, kurangnya daya serap dunia kerja bagi lulusan dari SMK Negeri ini disinyalir belum ada koordinasi yang baik antara dunia usaha dan industri (DUDI) dengan pihak yang berwenang di sekolah ini.

Padahal kunci dari keberhasilan menyiapkan tenaga kerja yang handal adalah *link and match* dalam komunikasi dan kerjasama yang erat antara dunia usaha dan SMK, keduanya saling membuka diri. SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian serta kualifikasi yang dibutuhkan dalam persaingan dunia kerja, sedangkan dunia usaha mau membuka diri perihal spesifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Keselarasan antara dunia kerja dan kebijakan di sekolah tidak terlepas dari mutu pembelajaran yang di laksanakan di sekolah tersebut.

Masalah belum optimalnya mutu kompetensi lulusan SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, khususnya pada Bidang Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Aspek tersebut diduga sebagai salah satu aspek yang dapat menghambat terciptanya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu, masalah belum optimalnya mutu kompetensi lulusan harus segera ditindaklanjuti.

Banyak faktor yang mempengaruhi mutu kompetensi lulusan, diantaranya faktor internal yang berasal dari dalam diri lulusan yaitu minat, bakat, motivasi, perkembangan dan kesiapan, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yaitu dorongan orang tua, latar belakang kebudayaan, metode mengajar, kurikulum, kinerja mengajar guru, disiplin sekolah, fasilitas pembelajaran, model belajar, kegiatan siswa dalam masyarakat, bentuk kehidupan masyarakat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil kajian secara empirik ia mengatakan bahwa diduga faktor yang paling berpengaruh terhadap mutu kompetensi lulusan adalah kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, sumber belajar dan mutu pembelajaran guru.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya.

Selain mutu pembelajaran keberhasilan pendidikan di sekolah juga ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga pendidik dan kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan, budaya sekolah dan pendayaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

Kepala sekolah harus cerdas dan intelek serta bijaksana. Sebagai kepala sekolah dengan fungsinya sebagai manajer disekolah harus memperhatikan ciri-ciri profesional. Sanusi dkk dalam Karwati (2013:114), mengemukakan bahwa ciri-ciri profesional kepala sekolah, antara lain : (1) kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya; (2) kemampuan untuk menerapkan keterampilan-keterampilan konseptual, manusiawi dan teknis; (3) kemampuan untuk memotivasi guru, staf, dan pegawai lainnya untuk bekerja; (4) kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan sosial, ekonomis dan politik terhadap pendidikan.

Menurut Stogdil dalam Daryanto (2011:17) kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasi, menuju kepada penentuan/pencapaian tujuan. Keberhasilan dan kegagalan pemimpin ditentukan oleh sifat dan gaya kepemimpinan dalam mengarahkan dinamika kelompoknya. Untuk mempengaruhi orang lain seorang pemimpin harus memiliki kedewasaan (*maturity*), kecerdasan (*IQ*, *EQ* dan *SQ*), kepercayaan diri yang tinggi, konsistensi, ketegasan, kemampuan mengawasi, *partnership* dan lain-lainnya. Individu dalam kelompok memiliki ciri khusus dan unik dalam menghadapi tantangan dan masalah pribadinya maupun masalah kelompoknya.

Dalam rangka mengupayakan peningkatan mutu pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah sangat memainkan peranan penting dan menentukan pola kepemimpinan kepala sekolah, bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah dan terlaksananya ketaatan terhadap budaya sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SMK di Kecamatan Natar, terdapat beberapa fenomena dan isu yang mengemuka yang mengiringi perkembangan pendidikan kejuruan. Diantaranya: (1) meningkatnya tamatan SMK yang tidak terserap dunia kerja; (2) kualitas lulusan rendah; (3) rendahnya unjuk kerja/kinerja lulusan dalam pekerjaan; (4) besarnya angka pengangguran, termasuk pengangguran terdidik; dan (5) perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat dan berdampak terhadap sistem pendidikan khususnya di SMK.

Berdasarkan fenomena di atas, menandakan manajemen pendidikan yang ada belum mampu menjawab permasalahan yang berkembang, untuk itu diperlukan suatu pemikiran baru dalam perbaikan manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan semakin dibutuhkan oleh penyelenggaraan pendidikan kejuruan, khususnya dalam meningkatkan kelancaran aliran informasi dalam penyelenggaraan

pendidikan kejuruan, kontrol kualitas, dan menciptakan aliansi atau kerja sama dengan pihak lain yang dapat meningkatkan nilai penyelenggaraan pendidikan kejuruan tersebut, oleh karena itu sistem manajemen pendidikan dalam perkembangannya memerlukan apa yang dikenal dengan *good management practice* untuk pengelolaannya.

Tetapi pada prakteknya, *good management practice* dalam pendidikan masih merupakan suatu hal yang samar-samar. Banyak penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang beranggapan bahwa manajemen pendidikan bukanlah suatu hal yang penting, karena kesalahan persepsi yang menganggap bahwa domain manajemen adalah bisnis.

Hal tersebut juga didukung oleh budaya sekolah yang tidak melaksanakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Padahal budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Budaya sekolah yang bersinergi dengan sistem manajemen perlu selalu dikembangkan untuk memperoleh manfaat diantaranya, (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (4) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (5) jika menemukan

kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (6) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Adanya keterpaduan antara budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah serta sumber belajar menghasilkan landasan yang kuat dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Landasan yang kuat tersebut diperoleh dalam proses pembelajaran guru. Kenyataannya peserta didik di SMK belum mempunyai landasan yang kuat dalam mencapai suatu kompetensi yang seharusnya bisa dicapai, cenderung tidak bisa mengamalkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pembelajarannya ke dalam lingkup dunia kerjanya. Ketika hal itu terjadi menunjukkan apa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran akan menjadi suatu yang sia-sia.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Hamalik (2014:70) mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta

didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.

Dalam proses pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu proses pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan akan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Mutu proses pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa besar mampu memberdayakan sumberdaya yang ada untuk siswa belajar secara produktif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif asosiatif. Penelitian survei yang dimaksud adalah penelitian yang akan dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2010:132). Penelitian ini, menjelaskan hubungan budaya sekolah dengan mutu pembelajaran, hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pembelajaran, hubungan sumber belajar dengan mutu pembelajaran. Jenis penelitiannya *ex post*

facto yaitu menyelidiki atau menguji peristiwa yang terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, yaitu; SMK Negeri 1 Natar, SMK Swadhipa 1 Natar, SMK Swadhipa 2 Natar, SMK Budikarya Natar, SMK Mutiara 1 Natar, SMK Mutiara 2 Natar, SMK Yadika Natar dan SMK Wiyata Karya Natar yang berjumlah 255.

Menurut Arikunto (2005:117) menyatakan sampel adalah bagian dari populasi. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak (*random sampling*). Sedangkan Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *Taro Yamane* atau *Slovin* (dalam Riduwan, 2010:65) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah Populasi

d² : Presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{251}{(251) \cdot 0,1^2 + 1} \\ &= 71,50997 \\ &= 72 \text{ responden} \end{aligned}$$

Penentuan subyek penelitian dalam masing-masing sekolah dilakukan secara proporsional random sampling.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010:39) studi dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun di

instansi lain yang ada hubungannya dengan lokasi penelitian. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data terbaru mengenai populasi guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tahun pelajaran 2014/2015 sebagai berikut; SMK Negeri 1 Natar, SMK Swadhipa 1 Natar, SMK Swadhipa 2 Natar, SMK Budikarya Natar, SMK Mutiara 1 Natar, SMK Mutiara 2 Natar, SMK Yadika Natar, dan SMK Wiyata Karya Natar.

2. Teknik Angket (Kuesioner)

Menurut Sugiyono (2010:162) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan angket atau dalam bentuk skala. Instrumen dalam bentuk skala digunakan untuk mendapatkan data kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, Sumber Belajar, dan mutu pembelajaran. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan 5 (lima) pilihan jawaban. Sugiyono (2010:86) mengatakan bahwa skala *likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu. Jadi dengan instrumen yang menggunakan skala *likert* ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji data tentang bagaimana kepemimpinana kepala sekolah, budaya sekolah, sumber belajar dan mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Uji validitas dilakukan berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen menurut Riduwan (2010:109-110) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur.

Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji

validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Untuk menghitung validitas alat ukur digunakan rumus *Pearson Product Moment* adalah:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = koefisien korelasi
 n = jumlah responden
 X_i = jumlah skor item
 Y_i = jumlah skor total (seluruh item)

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai r_{hitung}
 r = koefisien korelasi hasil r_{hitung}
 n = jumlah responden

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$).

Kaidah keputusan :

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid, tetapi sebaliknya $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid.

Valid dan tidaknya butir pernyataan pada kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka butir pernyataan dinyatakan valid, dan jika sebaliknya dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas atau kehandalan instrumen merupakan pengujian tingkat konsistensi instrumen itu sendiri. Instrumen yang baik harus konsisten dengan butir yang diukurnya. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Arikunto

(2005:109) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus *alpha*, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Dimana:

r_{11} = reliabilitas yang dicari
 $\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item
 σ_t^2 = varians total

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 20 dengan model *Alpha Cronbach's* yang diukur berdasarkan skala *alpha cronbach's* 0 sampai 1.

Kuesioner dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien alpha, maka digunakan ukuran kemantapan alpha yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai Alpha Cronbach's 0,00 sampai dengan 0,20 berarti kurang reliabel.
2. Nilai Alpha Cronbach's 0,21 sampai dengan 0,40 berarti agak reliabel.
3. Nilai Alpha Cronbach's 0,41 sampai dengan 0,60 berarti cukup reliabel.
4. Nilai Alpha Cronbach's 0,61 sampai dengan 0,80 berarti reliabel.
5. Nilai Alpha Cronbach's 0,81 sampai dengan 1,00 berarti sangat reliabel.

Pengujian normalitas dilakukan terhadap semua variabel yang diteliti, yaitu meliputi variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1), Budaya Sekolah (X2), Umur Belajar (X3), dan Mutu Pembelajaran Guru (Y). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji normalitas akan diketahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, apabila pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasi pada populasinya. Uji normalitas dilakukan

dengan baik secara manual maupun menggunakan komputer program SPSS. Dalam penelitian ini, uji normalitas dapat digunakan uji *Kolmogrov-smirnov*, kriteriannya pengujian adalah terima H_0 jika $\text{sig} > \alpha = 0,05$. Dan tolak H_a jika $\text{sig} < \alpha = 0,05$.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data sampel diperoleh dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan terhadap semua variabel bebas yang diteliti yaitu kepemimpinan kepala sekolah (X1), budaya sekolah (X2), dan sumber belajar (X3). Uji analisis menggunakan *One Way Anova*. Dengan hipotesis H_0 : varians populasi tidak homogen, H_a : varians populasi homogen. Kriteria uji, tolak H_0 jika $\text{sig} > 0,05$.

Linieritas digunakan untuk melihat nilai *deviation from linearity*, uji asumsi linieritas garis regresi ini berkaitan dengan suatu pembuktian apakah model garis linier yang ditetapkan benar-benar sesuai dengan keadaannya atau tidak. Yaitu antara kepemimpinan kepala sekolah (X1), budaya sekolah (X2), sumber belajar (X3) dan mutu pembelajaran guru (Y). Kriteria pengujian ini adalah tolak H_0 jika *significance deviation from linearity* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan statistik, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data setiap variabel penelitian secara tunggal, yang terdiri atas variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, sumber belajar dan mutu pembelajaran guru. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Penggunaan statistik korelasi parsial adalah untuk mencari persamaan korelasi dari variabel bebas atas variabel

terikat. Perhitungan korelasi parsial juga bertujuan untuk melihat kecenderungan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dengan menggunakan program SPSS.

Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan koefisien parsial dengan menggunakan uji t. Pengambilan keputusan dilaksanakan berdasarkan perbandingan nilai nilai t_{hitung} masing-masing koefisien korelasi dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, ini berarti bahwa variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang diuji. Selain uji t, juga digunakan r^2 untuk mengetahui nilai korelasi parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji parsial yang dilakukan adalah dengan analisis regresi untuk mengetahui nilai koefisien korelasi, r^2 dan dari analisa korelasi yang dilakukan tersebut dapat diketahui pula t_{hitung} dengan rumus uji signifikansi korelasi *Product Moment*:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{\{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{n \sum y_1^2 - (\sum y_1)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2010: 255)

Dimana :

- r_{hitung} = Koefisien korelasi
- N = Jumlah sampel
- X = Skor variabel bebas
- Y = Skor variabel terikat

Untuk menguji apakah korelasi signifikan atau tidak, diuji dengan menggunakan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

(Sugiyono, 2010:259)

Hubungan X1, X2 dan X3 terhadap Y secara parsial (uji t)

- a. H_0 : $\rho = 0$, artinya X1, X2 dan X3 secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.
- b. H_a : $\rho \neq 0$, artinya X1, X2 dan X3 secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap Y.

Kaidah pengambila keputusan :

- Jika $\text{Sig } t_{\text{hitung}} > \text{Sig } t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak
- Jika $\text{Sig } t_{\text{hitung}} < \text{Sig } t_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima

Uji korelasi berganda berfungsi untuk mencari besarnya hubungan antara dua variabel bebas (X) atau lebih secara simultan dengan variabel terikat (Y). Rumus korelasi pearson :

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2 yx_1 + r^2 yx_2 - 2 r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r^2 x_1x_2}}$$

Keterangan :

$R_{y x_1x_2}$: Korelasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama a dengan variabel Y

r_{yx_1} : Korelasi Produk Moment antara X1 dengan Y

r_{yx_2} : Korelasi Produk Moment antara X2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$: Korelasi Produk Moment antara X1 dengan X2

Untuk menguji apakah korelasi signifikan atau tidak digunakan rumus :

$$F_h = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Kemudian dilanjutkan menguji hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika $\text{Sig } F_{\text{hitung}} > \text{Sig } F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak
- Jika $\text{Sig } F_{\text{hitung}} < \text{Sig } F_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang telah diungkap dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), Budaya Sekolah (X_2), dan Sumber Belajar (X_3), sedangkan variabel terikat adalah Mutu Pembelajaran Guru (Y). Kemudian dari seluruh data yang diperoleh, masing-masing akan dicari skor tertinggi dan terendah, rata-rata, simpangan baku da variannya. Gambaran menyeluruh mengenai statistik dari data variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Hasil data tentang kepemimpinan kepala sekolah diolah secara statistik, didapat bahwa variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) mempunyai nilai rata-rata 85,43, simpangan baku 8,53, median 84 dan modus 80 dengan skor maksimum 97 dan skor minimum 60. Distribusi frekuensi skor variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) pada Tabel 2.

Dapat diketahui bahwa sebanyak 4,2% atau sebanyak 3 orang guru memiliki persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah sangat rendah, sebanyak 5,6% atau sebanyak 4 orang guru memiliki persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang rendah, sebanyak 27,6% atau sebanyak 20 orang guru memiliki persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang sedang, sebanyak 34,8% atau sebanyak 25 orang guru memiliki persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang tinggi dan sebanyak 27,8% atau sebanyak 20 orang guru memiliki persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang sangat tinggi sehingga di simpulkan guru memiliki persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang tinggi.

Diskripsi Budaya Sekolah (X_2)

Hasil data tentang budaya sekolah diolah secara statistik, didapat bahwa variabel Budaya Sekolah (X_2) mempunyai nilai rata-rata 128,75, simpangan baku 14,221, median 126 dan modus 120 dengan skor maksimum 150 dan skor minimum 90.

Distribusi frekuensi skor variabel Budaya Sekolah (X_2) pada Tabel 3.

Dapat diketahui bahwa sebanyak 5,6% atau sebanyak 4 orang guru memiliki budaya sekolah sangat rendah, sebanyak 32% atau sebanyak 23 orang guru memiliki budaya sekolah yang rendah, sebanyak 33,4% atau sebanyak 24 orang guru memiliki budaya sekolah yang sedang, sebanyak 18% atau sebanyak 13 orang guru memiliki budaya sekolah yang tinggi dan sebanyak 11% atau sebanyak 8 orang guru memiliki budaya sekolah yang sangat tinggi sehingga di simpulkan orang guru memiliki budaya sekolah yang sedang.

Diskripsi Sumber Belajar (X_3)

Hasil data tentang sumber belajar diolah secara statistik, didapat bahwa variabel Sumber Belajar (X_3) mempunyai nilai rata-rata 53,08, simpangan baku 4,493, median 53,00 dan modus 55 dengan skor maksimum 60 dan skor minimum 42. Distribusi frekuensi skor variabel sumber belajar (X_3) tertera pada Tabel 4.

Dapat diketahui bahwa sebanyak 4,2% atau sebanyak 3 orang guru memiliki Sumber Belajar sangat rendah, sebanyak 20,8% atau sebanyak 15 orang guru memiliki Sumber Belajar yang rendah, sebanyak 32% atau sebanyak 23 orang guru memiliki Sumber Belajar yang sedang, sebanyak 23,5% atau sebanyak 17 orang guru memiliki Sumber Belajar yang tinggi dan sebanyak 19,5% atau sebanyak 14 orang guru memiliki Sumber Belajar yang sangat tinggi sehingga di simpulkan orang guru memiliki Sumber Belajar yang sedang.

Diskripsi Mutu Pembelajaran Guru (Y)

Hasil data tentang mutu pembelajaran guru diolah secara statistik, didapat bahwa variabel Mutu Pembelajaran Guru (Y) mempunyai nilai rata-rata 129,3, simpangan baku 9,165, median 129,5 dan modus 120, dengan skor maksimum 150 dan skor minimum 105. Distribusi frekuensi skor variabel Mutu Pembelajaran Guru (Y) pada Tabel 5.

Dapat diketahui bahwa sebanyak 2,8% atau sebanyak 2 orang guru memiliki mutu pembelajaran guru sangat rendah, sebanyak 34,9% atau sebanyak 25 orang guru memiliki mutu pembelajaran guru yang rendah, sebanyak 39,5% atau sebanyak 29 orang guru memiliki mutu pembelajaran guru yang sedang, sebanyak 21,4% atau sebanyak 15 orang guru memiliki mutu pembelajaran guru yang tinggi dan sebanyak 1,4% atau sebanyak 1 orang guru memiliki mutu pembelajaran guru yang sangat tinggi sehingga di simpulkan orang guru memiliki mutu pembelajaran guru yang sedang.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah hipotesis yang diungkapkan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti normalitas dan homogenitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi.

Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dengan Mutu Pembelajaran Guru (Y)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: "Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan pengolahan dan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS 20 dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berhubungan signifikan dengan mutu pembelajaran guru, dengan nilai korelasi sebesar 0,321, sedangkan koefisien korelasi tabel dengan $n=72$ adalah sebesar 0,227. Dengan demikian koefisien korelasi hitung sebesar 0,321 lebih besar dibandingkan dengan angka koefisien korelasi tabel.

Hubungan Budaya Sekolah (X_2) dengan Mutu Pembelajaran Guru (Y)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: "Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dan mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan". Berdasarkan pengolahan dan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS 20 dapat dijelaskan bahwa budaya sekolah berhubungan secara signifikan dengan mutu pembelajaran guru, dengan nilai korelasi sebesar 0,495, sedangkan koefisien korelasi tabel dengan $n=72$ adalah sebesar 0,227. Dengan demikian korelasi hitung sebesar 0,495 lebih besar dibandingkan dengan angka koefisien korelasi tabel.

Hubungan Sumber Belajar (X_3) dengan Mutu Pembelajaran Guru (Y)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: "Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber belajar dan mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan". Berdasarkan pengolahan dan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS 20 dapat dijelaskan bahwa sumber belajar berhubungan secara signifikan dengan mutu pembelajaran guru, dengan nilai korelasi sebesar 0,492, sedangkan koefisien korelasi tabel sebesar $n=72$ adalah sebesar 0,227. Dengan demikian koefisien korelasi hitung sebesar 0,492 lebih besar dibandingkan dengan angka koefisien korelasi tabel.

Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), Budaya Sekolah (X_2) dan sumber belajar (X_3) dengan Mutu Pembelajaran Guru (Y)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: "Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, sumber belajar dan mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan pengolahan dan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS 20 serta hasil analisis korelasi ganda

diperoleh nilai atau koefisien korelasi sebesar 0,738, sedangkan koefisien korelasi tabel sebesar $n=72$ adalah sebesar 0,227. Dengan demikian koefisien korelasi hitung sebesar 0,738 lebih besar dibandingkan dengan angka koefisien korelasi tabel.

Pembahasan

Hasil analisis hubungan kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan sumber belajar dengan mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan baik secara deskriptif dengan menggunakan analisis Tabel maupun dengan analisis statistik dapat penulis jelaskan di bawah ini.

Analisis Hipotesis Pertama

Hasil analisis deskriptif persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan adanya hubungan yang sangat variatif. Diketahui bahwa 4,2% guru memiliki persepsi yang sangat rendah terhadap kepemimpinan kepala sekolah, 5,6% guru memiliki persepsi yang rendah terhadap kepemimpinan kepala sekolah, 27,6% guru memiliki persepsi yang sedang terhadap kepemimpinan kepala sekolah, 34,8% guru memiliki persepsi yang tinggi terhadap kepemimpinan kepala sekolah, dan 27,8% guru memiliki persepsi yang sangat tinggi terhadap kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan analisis statistik regresi antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pembelajaran guru diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,321. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki tingkat hubungan dengan mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebesar 0,321.

Hal tersebut membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan hubungan kearah positif sehingga ada kecenderungan yang besar terhadap tingkat pencapaian mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten

Lampung Selatan. Jika kepemimpinan kepala sekolah tinggi maka secara otomatis mutu pembelajaran guru akan meningkat, maka guru tersebut akan lebih menunjukkan kemampuannya dalam mencapai mutu pembelajaran yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Amirullah (2004:245) mendefinisikan kepemimpinan sebagai hubungan dimana seseorang (pemimpin) mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama melaksanakan tugas-tugas yang saling berkaitan guna mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin dan kelompok. Dengan demikian, lewat penelitian ini terbukti bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu bagi mutu pembelajaran guru, disamping faktor-faktor lainnya.

Analisis Hipotesis Kedua

Hasil analisis deskriptif persepsi guru terhadap budaya sekolah SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan adanya hubungan yang sangat variatif. Diketahui bahwa 5,6% guru memiliki persepsi yang sangat rendah terhadap budaya sekolah, 32% guru memiliki persepsi yang rendah terhadap budaya sekolah, 33,4% guru memiliki persepsi yang sedang terhadap budaya sekolah, 18% guru memiliki persepsi yang tinggi terhadap budaya sekolah, dan 11% guru memiliki persepsi yang sangat tinggi terhadap budaya sekolah.

Berdasarkan analisis statistik regresi antara budaya sekolah dengan mutu pembelajaran guru diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,495. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki tingkat keeratan hubungan dengan mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan,

Hal tersebut membuktikan bahwa budaya sekolah menunjukkan hubungan kearah positif sehingga ada kecenderungan yang besar terhadap tingkat pencapaian mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jika

budaya sekolah sedang maka secara otomatis mutu pembelajaran guru akan meningkat, maka guru tersebut akan lebih menunjukkan kemampuannya dalam mencapai mutu pembelajaran yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zamroni (2011:111) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Dengan demikian, lewat penelitian ini terbukti bahwa budaya sekolah merupakan salah satu faktor penentu bagi mutu pembelajaran guru, disamping faktor-faktor lainnya.

Analisis Hipotesis Ketiga

Hasil analisis deskriptif persepsi guru terhadap sumber belajar SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan adanya hubungan yang sangat variatif. Diketahui 4,2% guru memiliki persepsi sangat rendah terhadap sumber belajar, 20,8% guru memiliki persepsi rendah terhadap sumber belajar, 32% guru memiliki persepsi sedang terhadap sumber belajar, 23,5% guru memiliki persepsi tinggi terhadap sumber belajar, dan 19,5% guru memiliki persepsi sangat tinggi terhadap sumber belajar.

Berdasarkan analisis statistik regresi antara sumber belajar dengan mutu pembelajaran guru diperoleh koefisien 0,492. Hal ini menunjukkan bahwa sumber belajar memiliki tingkat keeratan hubungan dengan mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebesar 0,492.

Hal tersebut membuktikan bahwa sumber belajar menunjukkan hubungan kearah positif sehingga ada kecenderungan yang besar terhadap tingkat pencapaian mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jika

sumber belajar sedang maka secara otomatis mutu pembelajaran guru akan meningkat, maka guru tersebut akan lebih menunjukkan kemampuannya dalam mencapai mutu pembelajaran yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2004:48) mengatakan bahwa sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, lewat penelitian ini terbukti bahwa sumber belajar merupakan salah satu faktor penentu bagi mutu pembelajaran guru, disamping faktor-faktor lainnya.

Analisis Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh persamaan korelasi sederhana menunjukkan bahwa ada hubungan antara mutu pembelajaran guru (Y) dengan kepemimpinan kepala sekolah (X_1), budaya sekolah (X_2), dan sumber belajar (X_3) SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Tingkat ketergantungan variabel mutu pembelajaran guru terhadap variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan sumber belajar ditunjukkan oleh nilai $R^2 = 0,738$, yang berarti 73,8% nilai mutu pembelajaran guru SMK ditentukan secara bersama-sama oleh nilai variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan sumber belajar.

Persamaan dengan sumber belajar adalah yang paling kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,737 atau 73,7% diikuti oleh hubungan antara mutu pembelajaran guru, kepemimpinan kepala sekolah dengan koefisien korelasi sebesar 0,534 atau 53,4%, budaya sekolah dengan koefisien korelasi sebesar 0,534 atau 53,4% dan terakhir kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan sumber belajar dengan mutu pembelajaran guru hasil korelasi ganda 0,58 atau 5,8%, artinya persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah,

budaya sekolah, dan sumber belajar berhubungan positif dan signifikan dengan mutu pembelajaran guru.

Persamaan korelasi ganda di atas menunjukkan yang positif, sehingga dapat diketahui jika nilai kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan sumber belajar naik maka akan terjadi kenaikan nilai mutu pembelajaran guru dan sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan sumber belajar terhadap mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Kondisi di atas mengakibatkan jika persepsi guru atas kepemimpinan kepala sekolah naik atau kearah positif maka diikuti oleh peningkatan mutu pembelajaran guru. Budaya sekolah yang dijalankan sesuai dengan prosedur juga mengakibatkan peningkatan pada mutu pembelajaran guru. Demikian juga jika sumber belajar akan meningkatkan mutu pembelajaran guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan sumber belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran guru.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pembelajaran guru yang berarti bahwa semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka semakin baik pula mutu pembelajaran guru.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan mutu pembelajaran guru yang berarti bahwa semakin baik budaya sekolah maka

- semakin baik pula mutu pembelajaran guru.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sumber belajar dengan mutu pembelajaran guru yang berarti bahwa semakin baik sumber belajar maka semakin baik pula mutu pembelajaran guru.
 4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan sumber belajar dengan mutu pembelajaran secara bersama-sama dengan mutu pembelajaran guru yang berarti bahwa mutu pembelajaran guru dapat dipengaruhi secara bersama-sama oleh kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan sumber belajar. Variabel yang memberikan sumbangan paling tinggi adalah budaya sekolah.
 5. Kepada guru agar dapat menumbuhkan mutu pembelajaran yang tinggi dan meningkatkan serta menciptakan disiplin yang baik pula. Kesadaran menumbuhkan mutu pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar saja, tetapi yang lebih penting adalah yang berasal dari diri sendiri (motivasi intrinsik) yakni upaya peningkatan kinerja dan profesinya.
 6. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru, kepala sekolah hendaknya dapat memotivasi dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk dapat bekerja sesuai dengan kemampuan yang telah mereka miliki. Kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan aspirasinya, untuk mengeluarkan pendapatnya yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab untuk mencapai visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan bersama.
 7. Kepada Dinas pendidikan diharapkan untuk lebih memperhatikan program kepemimpinan kepala sekolah dan mutu pembelajaran guru yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan.
 8. Bagi peneliti dalam proses penelitian yang berjudul Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Sumber Belajar dengan Mutu Pembelajaran Guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti mendapatkan berbagai macam informasi yaitu : 1. Mendapatkan pemahaman gambaran secara umum mengenai teori kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan sumber belajar dengan mutu pembelajaran guru SMK di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. 2. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amirullah. 2004. Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Daryanto. 2011. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media
- Hamalik, Oemar. 2014. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karwati dan Donni. 2013. Kinerja Profesionalisme Kepala Sekolah. Bandung: Alfabeta.

Mulyasa. 2004. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyasa. 2005. Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK-MAK+Lampiran.

Riduwan. 2010. Metodologi dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Syaodih, Nana, 2012. Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi. Bandung: Aditama.

Zamroni. 2011. Dinamika Peningkatan Mutu, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.